

Hubungan status gizi terhadap anemia pada balita di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat periode Januari 2015

Janice Fredlina¹, Rebekah Malik^{2,*}

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: rebekahm@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia masalah gizi masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Prevalensi anak dengan gizi kurang mencapai 18,0% diantaranya 4,9% prevalensi untuk anak dengan gizi buruk. Anak – anak dengan status gizi kurang cenderung akan mengalami anemia defisiensi gizi dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr/dL. Prevalensi anemia gizi pada anak usia 2 samapi 5 tahun mencapai 17,6%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan anemia umum pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan jumlah sampel 78 anak. Penentuan status gizi menggunakan Z score BB/TB sedangkan kadar haemoglobin diukur menggunakan haemometer. Pada penelitian ini didapatkan anak dengan status gizi buruk sebesar 30,8% menderita anemia. Data dianalisa menggunakan uji *chi Square Kendall's tau-C* diperoleh nilai $p > 0.02$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia umum yang terjadi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kecamatan Grogol Petamburan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi anemia gizi pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan dan sangat penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengatasi gizi buruk pada anak- anak Indonesia.

Kata kunci: status gizi, kadar hemoglobin, anemia

PENDAHULUAN

Gizi merupakan hal penting dalam menentukan status gizi kesehatan seseorang. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi balita dengan status gizi kurang mencapai 13,9 % dan status gizi buruk mencapai 5,7 %.¹ Makanan yang kurang bergizi dan variasi makanan yang buruk dapat menyebabkan kurangnya zat gizi sehingga menimbulkan masalah kesehatan salah satunya adalah anemia.

Anemia adalah keadaan berkurangnya massa sel darah merah dengan dampak kadar hemoglobin berkurang sehingga hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Menurut WHO untuk anak berusia 6 bulan sampai dengan 6 tahun batas normal kadar hemoglobin adalah 11 g/dL.² Jika kadar hemoglobin lebih rendah dari 11 g/dL dinyatakan anak tersebut menderita anemia.

Salah satu masalah utama Pemerintah Indonesia untuk anak balita adalah status gizi yang buruk, yang berdampak tingginya prevalensi anemia pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan anak usia 15-59 bulan sebesar 28,1% menderita anemia.¹ Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001 menyebutkan bahwa prevalensi anemia yang terjadi pada anak 0–5 tahun sebesar 47 %.³ Husaini dkk bahwa untuk anak balita sebesar 30–40 %.² Prevalensi anemia gizi sendiri mencapai 17,6 % untuk anak 2 sampai 5 tahun.⁴ Anak merupakan kelompok yang rentan terkena anemia dan harus segera diatasi karena jika terus berlanjut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat berdampak serius dalam jangka panjang.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana status gizi balita dan prevalensi balita yang mengalami anemia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara status gizi terhadap anemia pada balita di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain studi *cross sectional* dengan uji statistic metode chi-square Kendall's Tau-C. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat pada bulan Januari 2015. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 dari 260 anak usia 1 sampai 5 tahun. Sampel diukur berat badan dan tinggi badan oleh peneliti lalu dilakukan pemeriksaan haemoglobin. Instrumen yang digunakan berupa timbangan manual, infantometer/stadiometer dan haemometer.

HASIL PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini sebanyak 78 anak dengan usia termuda adalah 12 bulan dan usia tertua adalah 59 bulan. Pada penelitian status gizi menggunakan kurva WHO BB/PB atau BB/TB didapatkan hasil 12 anak laki-laki (15.4 %) dan 16 anak perempuan (20.5 %) yang status gizinya kurang (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis kelamin terhadap status gizi

Jenis kelamin	Status Gizi				Total
	Obesitas	Gizi lebih	Normal	Gizi kurang	
Laki-laki	1 (1.3 %)	5 (6.4 %)	14 (17.9 %)	12 (15.4 %)	32 (41.0 %)
Perempuan	2 (2.6 %)	7 (9.0 %)	21 (26.9 %)	16 (20.5 %)	46 (59.0 %)
Total	3 (3.8 %)	12 (15.4 %)	35 (44.9 %)	28 (35.9 %)	78 (100 %)

Hasil pemeriksaan anemia pada sampel yang dilihat dari kadar haemoglobin (Hb) menunjukkan bahwa sebesar 30.8% sampel memiliki Hb <11 gr/dL dengan hasil Hb terendah 5.0 gr/dL dan tertinggi sebesar 14.3 gr/dL (Tabel 2).

Anak dengan kadar Hb <11 gr/dL sebanyak 24 anak dengan 1 anak (1.3%) tergolong obesitas, 2 anak (2.6%)

tergolong gizi lebih, 5 anak (6.4%) tergolong gizi normal, dan 16 anak (20.5%) tergolong gizi kurang.

Dari analisis menggunakan uji chi-square Kendall's tau-C diperoleh nilai $p=0.02$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia (Tabel 3).

Tabel 2. Jenis kelamin terhadap kadar hemoglobin

Jenis Kelamin	Kadar hemoglobin		Total
	<11 gr/dL	≥11 gr/dL	
Laki-laki	9 (11.5 %)	23 (29.5 %)	32 (41.0 %)
Perempuan	15 (19.2 %)	31 (39.7 %)	46 (59.0 %)
Total	24 (30.8 %)	54 (69.2 %)	78 (100 %)

Tabel 3. Hubungan status gizi dengan anemia

	Status Gizi				Total
	Obesitas	Gizi lebih	Normal	Gizi kurang	
Anemia	1 (1.3%)	2 (2.6%)	5 (6.4%)	16 (20.5%)	24 (30.8%)
Tidak anemia	2 (2.6%)	10 (12.8%)	30 (38.5%)	12 (15.4%)	54 (69.2%)
Total	3 (3.8%)	12 (15.4%)	35	28 (35.9%)	78 (100%)

PEMBAHASAN

Klasifikasi gizi dibagi menjadi kategori status obesitas, status gizi lebih, status normal dan status gizi kurang. Depkes tahun 2013 mendapatkan prevalensi gizi kurang pada anak usia 1 sampai 5 sebesar 13.9%. Pada tahun 2006 Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mencatat 18.000 balita menderita kekurangan gizi.

Penelitian ini dilakukan terhadap 32 anak laki-laki dan 46 anak perempuan, dari data tersebut didapatkan 3.8% anak obesitas, 15.4% anak memiliki status gizi lebih, 44.9% anak memiliki status gizi baik, dan 35.9% anak memiliki status gizi yang kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Idah pada tahun 2008 di Medan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya

status anak kurang gizi yaitu sebesar 32.91% dari 92 responden.⁵ Penelitian pada 107 sampel yang dilakukan oleh Suhendri di Tangerang tahun 2009 juga memperoleh hasil yang sama yaitu sebesar 57% anak masih memiliki status gizi kurang.⁶

Pengukuran kadar hemoglobin pada penelitian ini menggunakan haemometer Sahli yang dibantu oleh laboran dari Puskesmas setempat. Pada umumnya kadar hemoglobin anak di Kecamatan Grogol Petamburan sudah baik yaitu sebesar 69.2% memiliki kadar hemoglobin >11 gr/dL, tetapi 30.8% masih memiliki kadar hemoglobin <11 gr/dL.

Tingginya prevalensi anak yang memiliki kadar hemoglobin dibawah 11gr/dL juga diperoleh Sunarti dan Annta pada tahun 2014 di Kelurahan Semanggi Surakarta yaitu sebesar 33.75%.⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rini Sekartini dan teman-teman yang dilakukan di Kecamatan Mataram dan sekitarnya, Jakarta Timur didapatkan sebesar 38.2% balita menderita anemia.⁸

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah uji *chi Square Kendall's tau-C* dan diperoleh nilai p value=0.02 sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia umum yang

terjadi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kecamatan Grogol Petamburan.

Hubungan antara status gizi dengan anemia juga diperoleh Ike Rosanti dalam penelitiannya yang berjudul hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada anak balita di wilayah Bendan Ngisor kota Semarang pada tahun 2009.⁹ Penelitian yang dilakukan Wahyuni juga menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara anemia defisiensi gizi khususnya gizi besi dengan status gizi.¹⁰ Pada tahun 2000, Allen dan teman-teman juga mendapatkan hasil bahwa rendahnya kadar hemoglobin berhubungan dengan kekurangan gizi tingkat kronis dan kekurangan berbagai mikronutrien.¹¹

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengetahui penyebab pasti terjadinya anemia pada anak. Selain kurangnya asupan zat gizi, anemia yang terjadi pada anak bisa disebabkan oleh hal lain misalnya karena adanya penyakit akut, penyakit kronik atau adanya kegagalan sumsum tulang dalam memproduksi sel darah merah. Oleh sebab itu, untuk mengetahui penyebab pasti terjadinya anemia diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Sediaan hapus darah tepi merupakan jenis pemeriksaan guna mengetahui jenis anemia secara morfologi sel darah tepi.

Pemeriksaan untuk memastikan penyebab anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi adalah pemeriksaan feritin serum. Anemia karena kekurangan vitamin B₁₂ dapat dipastikan dengan pemeriksaan kadar vitamin B₁₂. Pemeriksaan lain yang bisa digunakan antara lain tes antiglobulin direk (Coombs) dan tes enzim.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Patamburan Jakarta Barat untuk mengetahui status gizi balita mendapatkan hasil 3,8% obesitas, 15,4% gizi lebih, 44,9% normal dan 35,9% gizi kurang. Sebesar 69,2% anak sudah memiliki kadar hemoglobin >11 gr/dL tetapi 30,8% anak memiliki kadar hemoglobin <11 gr/dL. Pada penelitian ini juga didapatkan hubungan yang bermakna antara status gizi dengan anemia pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Patamburan Jakarta Barat.

SARAN

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara diharapkan lebih memperhatikan desa binaannya yaitu Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Patamburan Jakarta Barat dengan

memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang sehingga status gizi anak dapat lebih baik dan kejadian anemia pada anak berkurang. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab pasti anemia sehingga penatalaksanaan sesuai dengan penyebab anemia.

Perlu diadakannya penyuluhan terhadap orang tua mengenai jenis-jenis makanan yang bergizi dan pentingnya variasi pada menu makanan. Diadakannya program pemberian makanan sehat dan bergizi untuk anak diharapkan dapat meningkatkan status gizi anak dan hasil lebih lanjut dapat menurunkan kejadian anemia yang banyak terjadi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Patamburan Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI. Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 [Internet]. Indonesia; 2013 [cited 2014 Des 10]. Available from: <http://www.litbang.depkes.go.id/>.
2. Bakta IM. Hematologi Klinik Ringkas. Khastrifah, Purba DL, editors. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG; 2012.
3. Rumah Sakit Cakra Husada [Internet]. Klaten; 2013 [update 2013 Nov 14 ; cited 2013 Des 07]. Available from: <http://rscakrahusada.com/mengenal-anemia-defisiensi-besi-pada-anak/>.

4. Depkes.go.id [Internet]. Indonesia: Tiga Kelompok Permasalahan Gizi di Indonesia; c2012-11-20 [cited 2013 Des 10]. Available from:<http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2136>.
5. Khorri IF. Status gizi Balita di Posyandu Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru. Medan: Universitas Sumatra Utara; 2009.
6. Suhendri U. Faktor – faktor yang berhubungan dengan status gizi anak dibawah lima tahun (balita) di puskesmas sepekan kecamatan sepekan kabupaten tanggerang tahun 2009. Jakarta: Universitas Islam Negeri; 2009.
7. Sunarti, Annta Kern Nugrohowati. Korelasi Status Gizi, Asupan Zat Besi dengan Kadar Feritin pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Kelurahan Semanggi Surakarta. Surakarta: Univ Ahmad Dahlan, RSUD Surakarta; 2014.
8. Sekartini R, Soedjatmiko, Wawolumaya C, Yuniar I, Dewi R, Nycane, et al. Prevalensi anemia defisiensi besi pada bayi usia 4-12 bulan di kecamatan matraman dan sekitarnya, jakarta timur. Sari Pediatri; 2005 Jun;7:2-8.
9. Rosanti I. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Anak Balita di Wilayah Bendan Ngisor Kota Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2009.
10. Wahyuni, AS. Anemia Defisiensi Besi pada Balita. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat/ Ilmu Kedokteran Pencegahan/ Ilmu Kesehatan Komunitas. USU digital library. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara; 2004.
11. Allen, Lindsay H. Rosado, Jorge L. Casterline, Jenifer E. Lopez, P. Munoz, E and Garcia, OM. Lack of hemoglobin to iron supplementation in anemic Mexican preschoolers with multiple micronutrient deficiencies, Am. J. Clin Nutr, Vol 71. Pp 1485 – 94; 2000.